

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa adalah suatu alat pengantar manusia untuk berbicara, berkomunikasi, berekspresi (seni) dan berinteraksi dengan sesama. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa dapat diaplikasikan dalam berbagai macam bentuk, seperti bahasa lisan, bahasa tulisan dan bahasa tubuh, namun bahasa yang paling sering digunakan dalam bidang pendidikan adalah bahasa tulisan dan lisan. Bahasa dapat dibedakan dalam dua pengertian, yaitu bahasa dalam arti luas dan dalam arti sempit. Dalam arti luas, bahasa merupakan alat komunikasi yang tidak terbatas kata-kata saja, akan tetapi juga gerak-gerak, mimik, dan panto mimik. Oleh karena itu, bahasa dapat berupa kata-kata atau kalimat, gerak-gerak dan panto mimik, diam, sopan santun dan perbuatan. Sedangkan bahasa dalam arti sempit adalah hubungan antara suara dengan kata-kata. Bahasa dalam arti sempit juga berperan penting dalam menentukan arti.

Walija (1996:4) mengungkapkan definisi bahasa ialah komunikasi yang paling lengkap dan efektif untuk menyampaikan ide, pesan, maksud, perasaan dan pendapat kepada orang lain. Untuk itu penguasaan bahasa berperan penting, baik untuk penyerapan ilmu pengetahuan ataupun sebagai sarana komunikasi untuk menjalin hubungan antar bangsa. Di

dunia ini, setiap negara memiliki bahasanya sendiri, bahkan banyak negara yang memakai lebih dari satu bahasa. Di Indonesia saja sudah banyak bahasa asing yang diakui dan beberapa di antaranya sudah diwajibkan di berbagai Sekolah Menengah Atas (SMA), salah satunya Bahasa Prancis.

Dengan semakin menduniannya Bahasa Prancis, maka diperlukan perluasan pengenalannya agar Bahasa Prancis semakin tidak asing lagi di sekolah-sekolah di Indonesia. Untuk memperkenalkan serta membudidayakan bahasa tersebut di suatu sekolah bukanlah perkara yang mudah. Selain harus berkompeten dan mahir berbahasa Prancis, guru juga harus bisa mentransfer ilmu berbahasa Prancisnya kepada murid-murid, baik dalam bidang membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara, sesuai dengan standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Prancis berdasarkan kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) untuk tingkat SMA.

Ketika menjalani proses penguasaan bahasa asing, banyak hal yang mungkin saja bisa menjadi kendala siswa. Namun merupakan suatu kewajaran jika murid menemukan kendala dalam mempelajari bahasa asing. Dalam pembelajaran bahasa asing, khususnya Bahasa Prancis, pembelajar sering mengalami kesulitan dalam penguasaan tata bahasa. Hal ini terjadi karena pembelajar belum pernah mempelajari bahasa tersebut dan tata bahasa yang diketahui hanyalah tata bahasa ibu. Pembelajar juga harus dapat mengasosiasikan konsep tata bahasa asing

dengan tata bahasa ibu, sehingga sering ditemukan kesulitan dalam belajar tata bahasa asing.

Tata bahasa merupakan suatu himpunan dari patokan-patokan dalam struktur bahasa. Struktur bahasa itu meliputi bidang-bidang tata bunyi, tata bentuk, tata kata, dan tata kalimat serta tata makna. Dengan kata lain bahasa meliputi bidang-bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis (Keraf, 1994:27). Dengan demikian, agar seseorang dapat berbahasa dengan baik dan benar, maka ia harus menguasai tata bahasa yang dipakai hingga memungkinkan seseorang berkomunikasi dengan baik dan benar secara lisan maupun tulisan, seperti yang diungkapkan Grévisse dan Goose yang mengatakan tata bahasa adalah "*l'ensemble des règles permettant de parler et d'écrire correctement*" (Grévisse, Goose, 1988: 80).

Memang cukup sulit mempelajari tata bahasa Prancis, namun tata bahasa merupakan salah satu hal yang paling penting untuk diperhatikan agar siswa dapat menyerap Bahasa Prancis dengan baik, sebab tata bahasa bisa menunjukkan konteks apa yang ingin dikemukakan dalam satu kalimat. Pada umumnya, kalimat dalam Bahasa Prancis berpola pada '*Sujet + Verbe + Objet / Complément*' atau Subjek + Predikat + Objek / Pelengkap. *Pronom sujet* atau dalam Bahasa Indonesia disebut pronomina subjek adalah kata ganti yang selalu berposisi sebagai subjek dalam kalimat.

Hal penting lainnya dalam sebuah kalimat adalah kata kerja atau verba. Verba (*verbe*) Bahasa Prancis terdiri atas tiga kelompok, diantaranya verba berakhiran « -er » yang merupakan verba kelompok pertama. Verba ini terdiri atas dua bagian, yaitu akar kata (*radical*) dan akhiran (*terminaison*). Akar kata pada umumnya tidak berubah sedangkan akhiran berubah sesuai subjek dan waktu. Sistem ini disebut konjugasi (*conjugaison*). Verba dalam Bahasa Prancis selalu dikonjugasikan sesuai dengan subjek dalam kalimat.

Contoh kalimat Bahasa Prancis yang mengungkapkan kegemaran dan tata bahasanya sesuai dengan pola SPO, yaitu “*J’aime la musique*” yang berarti “Saya menyukai musik”. Subjeknya adalah ‘*je*’ yang berarti saya, predikatnya adalah ‘*aime*’ berasal dari kata kerja ‘*aimer*’ yang berarti suka, dan objeknya adalah ‘*la musique*’ yang berarti musik. Bentuk kalimat tersebut merupakan bentuk dari waktu sekarang. Hal ini dapat dilihat dari konjugasi kata kerja ‘*aimer*’ untuk subjek ‘*je*’, yaitu ‘*aime*’ karena dalam waktu lampau konjugasinya berubah menjadi “*J’ai aimé*”.

Ketika menjalani PPL di SMAN 62 Jakarta pada bulan Februari sampai dengan bulan Mei 2013, peneliti melakukan observasi terhadap murid-murid. Pada umumnya, siswa SMA sering melakukan kesalahan dalam konjugasi, kata sifat dan penggunaan *l’article partitif* (kata sandang). Hal ini mungkin disebabkan karena dalam Bahasa Indonesia tidak terdapat konjugasi, yang ada hanya kata kerja. Sedangkan untuk

menggambarkan waktu kejadian, maka dapat ditambahkan keterangan waktu, seperti minggu lalu, kemarin, sekarang, besok, bulan depan, dll.

Dalam Bahasa Prancis, setiap kata benda memiliki jenis. Genre kata benda terbagi menjadi dua, yaitu *le nom masculin* (kata benda laki-laki) dan *féminin* (kata benda perempuan). Oleh karena itu, siswa harus menghafalkan dengan benar konjugasi dan jenis kata benda dalam Bahasa Prancis agar dapat mengaplikasikannya ke dalam kalimat secara tepat.

Berdasarkan silabus untuk mata pelajaran Bahasa Prancis SMAN 62 Jakarta kelas XII, materi tata bahasa (*grammaire*) pada semester ganjil membahas *impératif*, *passé récent*, *passé composé*, *pronom relatif (lequel, laquelle, lesquels, lesquelles)*, dan *“si”*. Untuk mengetahui penguasaan tata bahasa Prancis siswa, penulis memberikan tes tata bahasa Prancis yang mencakup *passé composé*, *passé récent*, *article partitif*, dan *adjectifs*. Dari hasil yang didapatkan, nilai rata-rata siswa masih dibawah 75 dan belum mencapai standar kelulusan belajar mengajar (SKBM). Berdasarkan penguraian di atas, dapat disimpulkan bahwa masih banyak siswa yang belum menguasai tata bahasa Prancis dengan baik dan benar.

Selama ini pembelajaran Bahasa Prancis di sekolah-sekolah masih banyak menggunakan teknik ceramah, pemberian tugas, dan dikte, tetapi teknik tersebut dirasakan belum mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam mempelajari tata bahasa. Salah satu contoh kegiatan pembelajaran

yang dapat dilakukan untuk melatih penguasaan tata bahasa Prancis adalah dengan menerapkan teknik tanya jawab karena dengan tanya jawab, siswa dapat dilatih untuk lebih aktif di kelas. Tanya jawab adalah suatu teknik untuk memberi motivasi pada siswa untuk bertanya selama mendengarkan pelajaran; atau guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan siswa menjawab, Roestiyah (2008: 129).

Dengan melontarkan teknik tanya jawab tersebut, guru mempunyai tujuan yaitu agar siswa dapat mengerti atau mengingat kembali tentang materi yang dipelajari, didengar ataupun dibaca, sehingga siswa memiliki pengertian yang mendalam tentang materi tersebut. Diharapkan pula dengan tanya jawab itu, siswa memahami tata bahasa Prancis dengan cepat dan tepat.

Tanya jawab dapat membantu memusatkan perhatian siswa pada pelajaran, serta mengembangkan kemampuannya untuk menggunakan pengetahuan dan pengalamannya sehingga pengetahuannya menjadi fungsional. Dalam tanya jawab itu pula guru bermaksud meneliti kemampuan atau daya tangkap siswa untuk dapat memahami bacaan, apakah mereka paham dengan apa yang sedang dibaca, apakah siswa dapat mengambil kesimpulan dari apa yang dibacanya, atau meminta siswa untuk bercerita kembali dengan gaya bahasanya sendiri.

Guru juga bisa mengetahui apakah siswa memahami pelajaran dengan baik, misalnya dengan menanyakan makna judul teks yang sedang dibahas, isi teks secara luas, dan penggunaan tata bahasanya.

Hal-hal tersebut bisa diungkapkan dengan tanya jawab. Dari jawaban siswa, guru dapat mengetahui taraf penguasaan siswa pada materi pelajaran yang sedang diberikan. Dengan tanya jawab, partisipasi siswa lebih besar, siswa juga akan berusaha mendengarkan pertanyaan dengan baik dan mencoba untuk menjawabnya dengan tepat, sehingga anak menerima pelajaran dengan aktif berpikir, tidak pasif dengan hanya mendengarkan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, maka masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah teknik tanya jawab berpengaruh terhadap penguasaan tata bahasa Prancis siswa?
- 2) Apakah siswa kelas XII SMA 62 menguasai tata bahasa Prancis?
- 3) Faktor-faktor apakah yang dapat mempengaruhi penguasaan tata bahasa Prancis?
- 4) Kesalahan apa yang banyak dilakukan siswa mengenai tata bahasa Prancis?
- 5) Faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab kurang-pahaman siswa pada pelajaran Bahasa Prancis?

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah diatas, maka penulis membatasi masalah pada peningkatan penguasaan tata bahasa Prancis setelah diterapkan teknik tanya jawab.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah terdapat pengaruh teknik tanya jawab terhadap penguasaan tata bahasa Prancis pada siswa kelas XII SMAN 62?”

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi pengajar untuk menggunakan tanya jawab sebagai salah satu kegiatan dalam proses belajar mengajar guna memantapkan tata bahasa Prancis yang telah dipelajari. Melalui teknik tanya jawab ini, siswa akan terbiasa untuk menyimak dan memahami materi yang dipelajari, terutama untuk tata bahasa Prancis, serta dapat memotivasi siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan guru.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teoritis

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan, dalam bab ini akan diuraikan beberapa teori yang berhubungan dengan variabel-variabel penelitian sebagai landasan berpikir.

1. Pembelajaran

Manusia adalah makhluk belajar dan belajar merupakan salah satu kebutuhan manusia. Belajar adalah istilah umum yang digunakan untuk mendeskripsikan perubahan potensi perilaku yang berasal dari pengalaman (Hergenhahn dan Olson, 2008 : 8). Seperti yang dikatakan Hamalik (2001 : 27-28) bahwa belajar ialah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Sejalan dengan pengertian diatas, Porcher (1992 : 47) mengungkapkan "*Apprendre, c'est effectuer une série d'activités: -qu'il faut définir, -dont il faut déterminer les modalités de réalisation, -qu'il faut évaluer, -qu'il faut gérer*".

Definisi tersebut berarti bahwa belajar adalah membuat serangkaian kegiatan: -harus mendefinisikan: harus menentukan tujuan

dan sarana, -harus menentukan hal-hal untuk direalisasikan: harus menentukan kapan, dimana, sampai berapa lama, dalam situasi apa kegiatan-kegiatan tersebut akan dilakukan, -harus mengevaluasi: harus mendefinisikan istilah apresiasi terhadap hasil yang dicapai terhadap tujuan yang dimaksud dan menghargai hasil tersebut, -harus mengelola: harus mengatur kesuksesan dari semua kegiatan sedikit demi sedikit dan dalam jangka waktu lebih panjang.

Dari pengertian belajar menurut teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian belajar adalah proses atau usaha yang dilakukan tiap individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan maupun sikap dan nilai yang positif sebagai pengalaman untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Kegiatan belajar tersebut dapat dilakukan di sekolah, di rumah, dan dimana saja.

Sementara pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan (Sagala 2010 : 61). Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah: mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. UUSPN No. 20 tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir yang dapat

meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

Jadi dapat dipahami bahwa pembelajaran adalah kegiatan belajar mengajar yang didalamnya menuntut interaksi antara siswa dan guru yang melibatkan keterampilan kognitif (penguasaan ilmu dan keahiran) dan potensi untuk menciptakan kondisi aktif. Didalam proses pembelajaran itu sudah mencakup proses belajar dan mengajar, serta berbagai komponen lainnya, seperti media, kurikulum, dan fasilitas pembelajaran.

Demikian pula kunci pokok pembelajaran ada pada guru (pengajar), tetapi bukan berarti dalam proses pembelajaran hanya guru yang aktif sedangkan siswa pasif. Pembelajaran menuntut keaktifan kedua belah pihak yang sama-sama menjadi subjek pembelajaran. Jadi, jika pembelajaran ditandai oleh keaktifan guru sedangkan siswa hanya pasif, maka pada hakikatnya kegiatan itu hanya disebut mengajar. Demikian pula bila pembelajaran dimana siswa yang aktif tanpa melibatkan keaktifan guru untuk mengelolanya secara baik dan terarah, maka hanya disebut belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran menuntut keaktifan guru dan siswa.

Karena itu, keberhasilan pembelajaran akan ditentukan oleh komponen-komponen yang terlibat dalam pembelajaran tersebut. Komponen-komponen tersebut adalah guru, siswa, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode dan teknik pembelajaran, evaluasi, serta sarana yang dibutuhkan.

1.1. Pembelajaran Bahasa Asing

Semua kegiatan memerlukan bahasa, tetapi tidak semua bahasa diperlukan dalam setiap kegiatan. Pembelajaran bahasa pada umumnya diartikan sebagai proses sadar yang melibatkan memori seseorang menyangkut berbagai informasi yang sedang dipelajari, misalnya menyebutkan kaidah-kaidah bahasa, memberi salam, dan menggunakan kosakata. Berbeda dengan makna 'pembelajaran' yang secara umum dilakukan secara sadar, pembelajaran bahasa seringkali tidak sepenuhnya disadari, yaitu mengenai bagaimana bahasa itu digunakan dan bagaimana aktivitas komunikasi terjadi. Pembelajaran bahasa dapat dimaknai secara eksplisit dan implisit. Secara eksplisit, pembelajar menyadari kapan dan apa yang sedang ia pelajari. Secara implisit, pembelajar tidak menyadari kapan dan apa yang sedang ia pelajari.

Pembelajaran bahasa dapat berupa pernyataan pengetahuan (*savoir déclaratif*), yaitu pengetahuan tentang sistem bahasa dan dapat berupa pengetahuan prosedural (*savoir procédural*), yaitu pengetahuan tentang bahasa digunakan, Cuq dan Gruca (2002 : 127). Pada umumnya, anak-anak cenderung lebih mudah menguasai bahasa lain bahkan mengganti bahasa yang sudah dikuasainya dengan bahasa baru. Berbeda dengan orang dewasa atau mereka yang masa kritisnya sudah lewat tidak akan mudah belajar bahasa lain (asing).

Konsep dari bahasa asing (bahasa kedua) dibangun sebagai lawan dari bahasa ibu (bahasa pertama) dan dapat dikatakan bahwa pada awalnya setiap bahasa yang bukan bahasa ibu adalah bahasa asing. Seperti yang dikatakan oleh Cuq dan Gruca (2002 : 93) bahwa "*une langue ne devient étrangère que quand un individu ou un groupe l'oppose à la langue ou aux langues qu'il considère comme maternelle(s)*". Bahasa asing yang dipelajari di berbagai SMA sekarang ini bukan hanya Bahasa Inggris, melainkan juga Bahasa Jepang, Bahasa Jerman, dan Bahasa Prancis.

Bahasa Perancis (*le français, la langue française*) adalah salah satu bahasa paling penting dari kelompok bahasa Roman setelah bahasa Spanyol dan bahasa Portugis. Bahasa Perancis merupakan bahasa yang paling banyak dituturkan ke-11 di dunia. Hingga tahun 1999, bahasa ini dituturkan oleh lebih dari 77 juta penduduk di dunia sebagai bahasa ibu dan oleh 128 juta jiwa lainnya sebagai bahasa kedua. Bahasa Perancis juga dipakai sebagai bahasa resmi atau bahasa pemerintahan oleh beberapa komunitas dan organisasi, seperti Uni Eropa, IOC, PBB, dan FIFA.

Pembelajaran bahasa kedua tidak terlepas dari pembelajaran bahasa pertama. Bahasa kedua diperoleh setelah penguasaan bahasa pertama. Pemerolehan bahasa kedua berbeda dengan pemerolehan bahasa pertama. Perbedaan ini terletak pada proses pemerolehannya. Penguasaan bahasa pertama didapat

melalui proses pemerolehan, sedangkan penguasaan bahasa kedua didapat melalui proses pembelajaran. Pembelajaran bahasa kedua dapat diperoleh melalui pendidikan formal maupun informal hanya dengan cara sengaja dan sadar. Hal ini berbeda dengan pemerolehan bahasa pertama yang sifatnya alamiah serta dengan cara tidak sengaja dan tidak sadar.

Seperti yang diungkapkan berikut ini, "*Si la nature a doté tous les êtres humains de la faculté du langage, la langue, au contraire, est une chose acquise et conventionnelle*" (Breckx, 1977: 15). Definisi tersebut menjelaskan bahwa jika alam telah menganugerahi semua manusia dengan kemampuan berbahasa, sebaliknya, bahasa adalah hal yang dipelajari dan konvensional. Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pembelajar dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis (Depdikbud, 1995). Hal ini relevan dengan kurikulum 2004 bahwa kompetensi pembelajar bahasa diarahkan ke dalam empat sub aspek, yaitu membaca, berbicara, menyimak, dan mendengarkan.

Namun secara kognitif, banyak orang dewasa / pembelajar bahasa kedua tidak mempelajari bahasa kedua dengan cara yang sama ketika mereka belajar bahasa pertama. Kenyataan ini mengindikasikan bahwa terdapat batas antara bahasa pertama dan

bahasa kedua sehingga bahasa pertama dan kedua ini dikaji secara terpisah. Bahasa kedua akan dikuasai secara fasih apabila bahasa pertama (bahasa ibu) yang diperoleh sebelumnya sangat erat hubungannya (khususnya bahasa lisan) dengan bahasa kedua tersebut. Hal itu memerlukan proses serta kesempatan yang banyak.

1.2. Aspek Pembelajaran Bahasa / Bahasa Asing

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa pembelajaran bahasa pertama berbeda dengan pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing. Banyak aspek yang perlu dipelajari untuk dapat menguasai bahasa asing. Maka dari itu akan dibahas mengenai aspek-aspek dalam pembelajaran bahasa asing. Bahasa asing yang dimaksud adalah Bahasa Prancis. Dalam Bahasa Prancis terdapat banyak aspek pembelajaran, seperti fonologi, sintaksis, kosakata, tata bahasa, dsb. Namun dalam penelitian ini hanya dibatasi pada aspek tata bahasa.

1.2.1 Tata Bahasa Prancis

Tata bahasa Prancis terdiri dari: kata benda (*le nom*), kata sandang (*l'article*), kata sifat (*l'adjectif*), kata ganti (*le pronom*), kata kerja (*le verbe*), kata penghubung (*la conjonction*), kata depan (*la préposition*) dan kata seru

(l'interjection). Pada penelitian ini hanya akan dibahas mengenai kata kerja, kata sandang, dan kata sifat.

Riegel (1998: 12) mengungkapkan "*La grammaire - aujourd'hui synonyme de linguistique – se présente comme un ensemble mixte d'observations, de procédures de découvertes et de généralisations*". Tata bahasa adalah ilmu yang mempelajari kaidah-kaidah yang mengatur penggunaan bahasa. Oleh karena itu, agar seseorang dapat berbahasa dengan baik dan benar, maka ia harus menguasai tata bahasa yang dipakai hingga memungkinkan orang tersebut dapat berkomunikasi, baik secara tulisan maupun lisan.

Tata bahasa atau struktur bahasa pada sebuah kalimat sederhana terdiri dari subjek, predikat dan objek. Dalam tata bahasa, bagian yang tak terlupakan adalah kata kerja, dimana kata kerja tersebut dapat menjelaskan sebuah tindakan atau saat berlangsungnya sebuah kejadian. Brunot et Bruneau (1969: 264) menguraikan bahwa "*Le verbe exprime «l'action», «le procès»*". Di samping sebuah kata yang berarti "suatu benda", makhluk hidup, objek material, ide (anak, tabel, keadilan), kata kerja menandakan "tindakan" atau "proses": tindakan itu sendiri jelas, dapat menjadi (memukul, tidur, tumbuh).

Lain halnya dengan Hamon (2007 : 80), mengungkapkan “*Le verbe est le mot central de la proposition, celui auquel sont rattachés les autres membres de la proposition*”, yang menjelaskan bahwa kata kerja adalah kata pusat dari sebuah proposisi, yang tergantung pada bagian-bagian lain dari kalimat, hal yang perlu untuk dikuasai. Kata kerja atau yang disebut verba yaitu kata yang menyatakan perbuatan atau tindakan, proses, dan keadaan yang bukan merupakan sifat. Setiap kata kerja akan mengacu kepada pokok kalimat atau pelakunya. Di samping itu perubahan bentuk verba sangat tergantung kepada “waktu” kejadian, perbuatan atau tindakan saat sedang berlangsung, apakah dilakukan pada waktu kini, waktu lampau atau waktu akan datang. Bahasa Prancis seperti bahasa asing lainnya mempunyai bentuk “waktu-waktu” seperti yang disebutkan diatas.

Dalam gramatika bahasa Prancis, bentuk kata kerja berdasarkan pembagian waktu-waktu yaitu sebagai berikut:

- a. waktu lampau: *L'imparfait; Le passé composé; Le passé simple; L'imparfait du subjonctif;*
- b. waktu kini: *Le présent; Le présent du subjonctif;*
- c. waktu akan datang: *Le futur; Le futur du passé.*

Untuk menunjukkan peristiwa yang sudah terjadi (di masa lampau), digunakan bentuk waktu *passé composé*. “*Le passé composé exprime l’aspect accompli et marque l’antériorité par rapport au présent*”, Riegel (1998 : 301). Kata kerja tersebut bukan merupakan kebiasaan, namun tindakan yang langsung selesai pada saat itu juga. Bentuk lampau yang kini telah selesai, artinya pekerjaan yang dilakukan di waktu lalu namun sampai sekarang hasilnya masih terlihat.

Passé composé dibentuk dengan bentuk kini (*présent*) dari kata kerja bantu *avoir* dan *être* ditambah *participe passé*. *Participe passé* dari kata kerja infinitif dengan akhiran –er dibentuk dengan cara mengubah akhiran –er menjadi –é, seperti *parler - parlé, étudier - étudié*. Selain itu, ada beberapa verba yang memiliki kata kerja *participe passé* yang tidak beraturan seperti *avoir, être, dan faire* menjadi *avoir - eu, être - été, faire - fait*. Contohnya “*J’ai mangé à 5 heures du matin*”, yang berarti: Saya sudah sarapan jam 5 pagi.

Sedangkan kalimat negatif dalam waktu lampau dibentuk dengan menempatkan *ne ... pas* mengapit kata yang dikonjugasi (*avoir* atau *être*). Contohnya “*Je n’ai pas pris le petit déjeuner ce matin*”.

Selain dengan *avoir*, ada 16 kata kerja yang menggunakan *être* sebagai bentuk *passé composé* dengan diikuti *participe passé*, yaitu *aller, venir, entrer, sortir, arriver, partir, monter, descendre, passer, rester, tomber, devenir, naître, mourir, retourner, dan rentrer*. Contohnya “*Elle est allée seule au café*”. Untuk kalimat negatif menjadi “*Elle n’est pas allée seule au café*”.

Bentuk ‘*allée*’ pada kalimat diatas dalam bahasa Prancis disebut dengan *le participe passé*, ditambahkan *accord ‘e’* karena subjeknya adalah perempuan. “*Le participe passé des verbes conjugués avec être (verbes passifs, certains intransitifs) s’accorde en genre et en nombre avec le sujet*”, Hamon (2007 : 170).

Definisi tersebut menjelaskan bahwa *participe passé* dari beberapa verba yang dikonjugasikan dengan *être* (verba pasif, beberapa intransitif) mengacu pada gender dan jumlah subjek. Contoh untuk subjek tunggal yaitu “*Il est parti avec ses amis au cinéma*”, yang berarti Dia (laki-laki) pergi keluar bersama teman-temannya ke bioskop. Sedangkan contoh untuk subjek jamak, yaitu “*Elles sont rentrées chez elles à minuit*”, yang berarti Mereka (perempuan) pulang ke rumah pada tengah malam.

Pada umumnya, siswa sering melakukan kesalahan dalam mengkonjugasikan verba bahasa Prancis. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya karena perbedaan struktur bahasa Prancis dengan bahasa Indonesia yang tidak mempunyai konjugasi kata kerja, dan banyaknya verba bahasa Prancis serta konjugasinya. Selain konjugasi, siswa juga sering kali tidak teliti pada *accord* dalam *participe passé*. Apabila subjeknya laki-laki (tunggal), maka tidak ditambahkan *accord* pada *participe passé*, bila subjeknya laki-laki (jamak), maka ditambahkan 's'. Sedangkan bila subjeknya perempuan (tunggal), maka ditambahkan 'e' pada *participe passé*, bila subjeknya perempuan (jamak), maka ditambahkan 'es'.

Selain *passé composé*, bentuk waktu lampau yang lainnya adalah *le passé récent*. Bentuk *passé récent* digunakan untuk menyatakan aksi yang baru saja dilakukan. Dengan kata lain, *passé récent* adalah bentuk waktu yang baru saja menunjukkan aktivitas yang dikerjakan. *Passé récent* menggunakan verba *venir* ditambah verba infinitif. Contohnya "*Pierre vient de sortir*", yang artinya Pierre baru saja pergi keluar.

Dalam pemakaian *passé récent*, siswa tidak begitu mengalami banyak kendala. Hal pokok yang perlu

diperhatikan adalah dengan menghafalkan ‘rumus’: *venir + de + infinitif*. Verba *venir* dikonjugasikan sesuai subjek pada kalimat.

Setelah kata kerja, hal yang tak kalah penting dalam tata bahasa Prancis adalah kata sandang dan kata sifat. Dubois, Jouannon dan Lagane (1961: 46) mengemukakan bahwa, “*L’article est un petit mot variable qui accompagne le nom, en indique le genre et le nombre, et lui donne une détermination plus ou moins précise. On distingue: l’article défini, indéfini, partitif*”. Kata sandang (partitif) ini digunakan untuk menunjukkan sebagian dari benda yang tidak dapat dihitung, misal: *il faut du sucre*, dimana gula tidak dapat dihitung per satuan (butir), atau jumlah yang tidak diketahui dari benda yang dapat dihitung, misal: *il faut du gâteau*, karena kue biasanya dihitung per loyang.

Kata sandang ini bisa diartikan sebagai ‘beberapa’ dalam bahasa Indonesia, akan tetapi kadang-kadang juga tidak diartikan. Apabila kalimatnya negatif maka akan berubah mejadi *de* atau *d’*. Contoh kalimat positif yaitu “*Je mange de la viande*”, yang berarti Saya makan daging. Sedangkan untuk kalimat negatif maka menjadi “*Je ne mange pas de viande*”.

Setelah kata sandang, seperti yang telah dijelaskan diatas, kata sifat juga memiliki peranan penting dalam suatu kalimat. Menurut Riegel (1998 : 355), "*L'adjectif est un mot dont la forme peut varier en genre et en nombre*". Baylon dan Fabre (1978: 44) juga memaparkan "*l'adjectif exprime une qualité ou une relation*". Kata sifat atau adjektiva adalah kata yang menerangkan tentang sifat, keadaan, watak, tabiat orang / binatang / benda. Dalam bahasa Indonesia, adjektiva diletakkan di belakang kata benda atau memakai hukum DM (Diterangkan Menerangkan). Akan tetapi dalam bahasa Prancis, adjektiva secara umum menempati di belakang kata benda namun pada adjektiva tertentu harus diletakkan di depan kata benda. Contohnya "*Cette maison est grande*" atau "*C'est une grande maison*".

Kata sifat dalam bahasa Prancis tergantung pada genre kata benda dalam sebuah kalimat. Berbeda dengan bahasa Indonesia, dimana tidak terdapat genre untuk kata benda. Hal ini yang menyebabkan siswa terkecoh dalam menuliskan sebuah kata sifat. Maka cara yang paling ampuh untuk mengetahui kata sifat bahasa Prancis adalah dengan menghafal genre kata benda atau menghafal kata sifat tersebut.

1.2.2. Standar Kompetensi Bahasa Prancis di SMA

Sesuai dengan kurikulum tingkat SMA tahun 2004, maka standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Prancis dibagi menjadi empat, yaitu: mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Cuq dan Gruca (2002: 205) mengungkapkan “*Du point de vue de la partie guidante, la langue se materialise par un syllabus*”. Berikut ini adalah tabel untuk standar kompetensi kelas XII berdasarkan silabus:

SK	Semester 1	Semester 2
1. Mendengarkan	Memahami wacana lisan berbentuk paparan atau dialog sederhana tentang kegemaran / hobi.	Memahami wacana lisan berbentuk paparan atau dialog sederhana tentang wisata.
2. Berbicara	Mengungkapkan informasi secara lisan dalam bentuk paparan atau dialog sederhana tentang kegemaran / hobi.	Mengungkapkan informasi secara lisan dalam bentuk paparan atau dialog sederhana tentang kehidupan wisata.
3. Membaca	Memahami wacana	Memahami wacana

	tulis berbentuk paparan atau dialog sederhana tentang kegemaran / hobi.	tulis berbentuk paparan atau dialog sederhana tentang wisata.
4. Menulis	Mengungkapkan informasi secara tertulis dalam bentuk paparan atau dialog sederhana tentang kegemaran / hobi.	Mengungkapkan informasi secara tertulis dalam bentuk paparan / dialog sederhana tentang wisata.

2. Metode Pengajaran

Seperti yang telah dijelaskan diatas, pengajaran bahasa kedua dapat menimbulkan pertanyaan-pertanyaan sosiolinguistik. Masalah ini mungkin tidak terlalu berat kalau kebetulan bahasa kedua yang dipelajari itu masih tergolong bahasa serumpun; tetapi akan merupakan masalah besar kalau bahasa kedua itu tidak serumpun dengan bahasa pertama. Lebih berat lagi kalau bahasa kedua itu memiliki struktur fonetis, morfologis, dan sintaksis yang sangat berbeda dengan bahasa pertama. Oleh karena itu masalah yang muncul dalam pengajaran bahasa kedua akan meliputi semua tataran bahasa, Iskandarwassi dan Dadang (2010 : 89).

Oleh sebab itu, di dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki strategi agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Situasi belajar mengajar juga akan lebih hidup atau harmonis bila ditunjang oleh penggunaan metode-metode pengajaran yang serasi dan media yang tepat. Metode yang digunakan sebagai strategi harus dapat memudahkan peserta didik untuk menguasai ilmu pengetahuan Bahasa Prancis yang diberikan oleh guru.

Le terme de méthode: il s'agit donc d'un ensemble raisonné de procédés et de techniques de classe, Cuq dan Gruca (2002 : 233). Metode adalah cara yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Adapun beberapa metode pengajaran, antara lain bentuknya berupa: ceramah, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas, eksperimen, sosiodrama, demonstrasi, latihan / drill, dan sebagainya.

Metode yang digunakan harus bisa memotivasi siswa agar mampu menggunakan pengetahuannya untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi ataupun untuk menjawab suatu pertanyaan dengan metode yang digunakan, agar siswa mampu berpikir serta mengemukakan pendapatnya sendiri didalam menghadapi segala persoalan. Maka digunakan teknik tanya jawab sebagai metode pengajaran bahasa Prancis siswa kelas XII SMAN 62.

2.1. Teknik Tanya Jawab

Tanya jawab sering dijumpai dalam praktik belajar-mengajar sehari-hari, khususnya dalam mata pelajaran bahasa. Roestiyah (2008: 129) menjelaskan bahwa tanya jawab ialah suatu teknik untuk memberi motivasi pada siswa agar bangkit pemikirannya untuk bertanya, selama mendengarkan pelajaran; atau guru yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan itu, siswa menjawab. Sejalan dengan pemikiran tersebut, Djamarah dan Zain (2006: 94-95) mengatakan bahwa tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru.

Teknik tanya jawab adalah yang tertua dan banyak digunakan dalam proses pendidikan, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun sekolah. Dalam proses tanya jawab terjadi interaksi dua arah. Guru yang demokratis tidak akan menjawabnya sendiri, tetapi akan melemparkan pertanyaan dari siswa kepada siswa atau kelompok lainnya tanpa siswa harus merasa khawatir dinilai tidak dapat menjawab pertanyaan itu. Hal ini telah dinyatakan oleh Saliwangi (1989: 57) bahwa "Dalam kegiatan tanya jawab, tidak mesti guru yang bertanya dan siswa yang menjawab. Bisa terjadi sebaliknya; siswa yang mengajukan pertanyaan dan guru yang menjawabnya. Atau proses tanya jawab terjadi antara siswa

sendiri dan guru berfungsi sebagai pengatur lalu lintas tanya jawab”.

Kegiatan tanya jawab biasanya dilakukan setelah ceramah atau setelah siswa membaca bahan pelajaran tertentu. Tujuannya ialah menilai tingkat pemahaman siswa terhadap ceramah yang baru diberikan atau isi bacaan yang sudah dibacanya. Contohnya terdapat kalimat “*Emilie, qu’est-ce que tu as fait hier?*” pada teks yang sedang dibahas. Kemudian guru bertanya kepada murid bentuk waktu apakah yang menggambarkan kejadian tersebut. Bila murid mengetahui bentuk konjugasi tersebut, maka murid akan menjawab bahwa bentuk tersebut dinamakan *passé composé*. Kata kuncinya terletak pada konjugasi ‘*avoir + fait*’ yang berarti peristiwa tersebut sudah lampau. Namun bisa juga murid menebak bentuk waktu tersebut adalah lampau dari keterangan kalimat ‘*hier*’ yang berarti kemarin.

Sagala (2008: 203) mengungkapkan bahwa “Pertanyaan adalah pembangkit motivasi yang dapat merangsang peserta didik untuk berpikir”. Melalui pertanyaan, peserta didik didorong untuk mencari dan menemukan jawaban yang tepat dan memuaskan. Dalam mencari dan menemukan itu, siswa berpikir untuk menghubungkan-hubungkan bagian pengetahuan yang ada pada dirinya dengan isi pertanyaan itu. Bersamaan pikiran tersebut, Wahab (2008: 107) mengatakan “Bertanya dapat pula digunakan

untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap konsep, generalisasi, atau mata pelajaran”.

Hasibuan dan Moedjiono (2009: 14) mengatakan bahwa dalam proses belajar-mengajar, bertanya memegang peranan yang penting, sebab pertanyaan yang tersusun baik dengan teknik pengajuan yang tepat akan meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar-mengajar, membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap masalah yang sedang dibicarakan, serta mengembangkan pola berpikir dan belajar aktif siswa. Berpikir itu sendiri adalah bertanya karena dapat menuntun proses berpikir siswa. Pertanyaan yang baik akan membantu siswa agar dapat menentukan jawaban yang baik, serta memusatkan perhatian murid terhadap masalah yang sedang dibahas.

2.2. Langkah-Langkah Penggunaan Teknik Tanya Jawab

Untuk menghindari penyimpangan dari pokok persoalan, penggunaan teknik tanya jawab harus memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut. Pertama, merumuskan tujuan tanya jawab sejelas-jelasnya dalam bentuk tujuan khusus dan berpusat pada tingkah laku peserta didik. Kemudian, mencari alasan pemilihan teknik tanya jawab. Selanjutnya, menetapkan kemungkinan pertanyaan yang akan dikemukakan. Langkah terakhir, menetapkan kemungkinan jawaban untuk menjaga agar tidak

menyimpang dari pokok persoalan, Hasibuan dan Moedjiono (2009 : 20).

Berdasarkan langkah-langkah yang dikemukakan di atas, maka tindakan guru dalam menggunakan teknik tanya jawab harus dipersiapkan secermat mungkin dalam bentuk rencana pengajaran yang detail dengan langkah-langkah sebagai berikut. Pendidik menyebutkan alasan penggunaan teknik tanya jawab, yaitu untuk menilai tingkat pemahaman siswa terhadap ceramah yang baru diberikan atau isi bacaan yang sudah dibacanya. Kemudian guru mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran khusus, yaitu peserta didik dapat menjawab pertanyaan tentang teks tulis yang diberikan (*passé composé, passe récent, article partitif, dan adjectifs*).

Selanjutnya, guru menyimpulkan jawaban peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran khusus, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya pada hal-hal yang belum dipahami, serta memberi pertanyaan atau kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya pada hal-hal yang sifatnya pengembangan atau pengayaan. Setelah itu, guru memberi kesempatan pada peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang relevan dan sifatnya pengembangan atau pengayaan. Hal ini bertujuan agar murid tidak terpaku pada satu jawaban atau pola

pikir, karena biasanya murid cenderung mengulang atau meniru jawaban temannya.

Setelah menjawab pertanyaan, maka guru dapat menyimpulkan materi jawaban yang relevan dengan tujuan pembelajaran khusus. Pada akhir pertemuan, guru memberi tugas kepada peserta didik untuk membaca materi berikutnya di rumah dan menulis pertanyaan yang akan diajukan pada pertemuan berikutnya.

2.3. Aturan-Aturan Teknik Tanya Jawab

Dalam menggunakan teknik tanya jawab, tentu diperlukan adanya aturan-aturan, yaitu sebagai berikut. Teknik tanya jawab dapat digunakan bila guru ingin melanjutkan bahan pelajaran dengan materi baru atau setelah berakhirnya sajian pokok bahasan / materi pelajaran tertentu. Teknik ini juga dapat digunakan bila guru ingin mengetahui tingkat pengetahuan yang telah diperoleh siswa atau menggiring pelajar menemukan sesuatu bahan pelajaran.

Dalam melakukan tanya jawab, terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan. Menurut Usman dan Setiawati (1993 : 123), seorang guru dalam memberikan tanya jawab harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

a. Ciri pertanyaan yang baik.

Ciri pertanyaan yang baik harus bisa merangsang siswa untuk berpikir. Misalnya *“La semaine dernière, on a parlé du passé composé. Coba Monica, sebutkan contoh kalimat yang menggunakan passé composé dengan verba avoir dan être?”* Pertanyaan yang diajukan juga harus jelas dan tidak menimbulkan banyak penafsiran, singkat dan mudah dipahami siswa. Tingkat kesulitan dari pertanyaan juga harus disesuaikan dengan kemampuan siswa.

b. Teknik mengajukan pertanyaan.

Terdapat beberapa teknik dalam mengajukan pertanyaan, yaitu sebagai berikut. Pertanyaan seharusnya ditujukan pada seluruh siswa. Hal ini bertujuan agar semua siswa berkonsentrasi dalam menyimak pelajaran. Guru diharapkan memberi waktu yang cukup kepada siswa untuk berpikir.

Selain itu, diusahakan setiap siswa diberikan giliran menjawab. Pada umumnya guru hanya memberi kesempatan menjawab kepada murid tertentu, misalnya murid yang pandai atau yang duduk di barisan depan kelas. Namun sebaiknya guru memberikan kesempatan kepada setiap siswa agar tidak tercipta diskriminasi sosial. Tanya

jawab juga sebaiknya dilakukan dalam suasana rileks, tidak tegang.

c. Sikap guru terhadap jawaban siswa.

Guru harus bisa menafsirkan jawaban siswa ke arah yang baik, serta menghargai jawaban siswa secara wajar sekalipun jawaban siswa kurang tepat. Pada saat tertentu, guru diharapkan memberi kesempatan kepada siswa lain untuk menilai jawaban yang diberikan temannya.

d. Sikap guru terhadap pertanyaan siswa.

Guru diharapkan dapat memberikan keberanian kepada siswa untuk bertanya. Pertanyaan siswa perlu disusun secara keseluruhan. Selain itu, pertanyaan juga harus sesuai dengan tata tertib.

2.4. Keunggulan Teknik Tanya Jawab

Penggunaan teknik tanya jawab di dalam kegiatan pembelajaran tentu tidak terlepas dari keunggulan dan kelemahan, karena pada dasarnya setiap teknik tidaklah sempurna. Namun sebagai seorang pengajar, guru harus mampu mengatasi kelemahan teknik yang digunakan dengan memanfaatkan kelebihan teknik tersebut. Keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh teknik tanya jawab adalah sebagai berikut.

Tanya jawab dapat memperoleh sambutan yang lebih aktif bila dibandingkan dengan teknik ceramah. Tanya jawab juga

memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat sehingga nampak mana yang belum jelas atau belum dimengerti, Yamin (2010 : 157).

Dengan teknik tanya jawab dapat memperkuat ingatan para anak didik yang aktif untuk menjawab pertanyaan guru karena hal ini merupakan bentuk pengalaman langsung dalam proses belajar. Teknik ini juga dapat menggiring anak didik untuk membiasakan diri melakukan tanya jawab. Kegiatan ini amat penting dan sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari karena anak didik dibiasakan untuk berpikir cepat pada situasi tertentu.

Tanya jawab dapat lebih memfokuskan perhatian siswa terhadap materi yang sedang diperbincangkan. Sehingga siswa dengan cepat dapat mengetahui, apakah jawaban yang diberikan benar atau salah. Disamping itu, tanya jawab dapat melatih kemampuan siswa untuk berbahasa lisan (verbal), dimana siswa dididik untuk mengemukakan buah pikiran.

2.5. Kelemahan Teknik Tanya Jawab

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa teknik tanya jawab memiliki kelemahan-kelemahan. Dengan mengetahui kelemahan-kelemahan tersebut, maka seorang pengajar (guru) dapat memperbaiki kekurangannya, sehingga dapat menggunakan teknik tanya jawab dengan sebaik-baiknya. Kelemahan-kelemahan

teknik tanya jawab adalah sebagai berikut (Djamarah dan Zain, 2006 : 95).

Siswa mungkin merasa takut, apalagi bila guru kurang dapat mendorong siswa untuk berani. Maka guru diharapkan dapat menciptakan suasana yang tidak tegang, melainkan akrab. Selain itu, tidak mudah bagi guru untuk membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir dan mudah dipahami siswa. Sehingga guru terkadang harus menambahkan gerakan tangan sebagai bahasa tubuh dan mimik yang ekspresif agar murid lebih mudah memahami pertanyaan yang diberikan.

Ditambah lagi waktu sering banyak terbuang, terutama apabila siswa yang tidak dapat menjawab pertanyaan sampai dua atau tiga orang. Jika murid tidak bisa menjawab pertanyaan, maka guru bisa mengalihkan pertanyaan tersebut kepada murid lain yang dianggap bisa menjawab agar murid yang tidak tahu menjadi tahu. Dalam jumlah siswa yang banyak, tidak mungkin cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada siswa. Oleh sebab itu, guru harus pandai menyiasati waktu pelajaran agar materi yang diajarkan dapat diberikan secara tuntas.

Dengan menggunakan teknik tanya jawab, tidak dapat dipisahkan dengan keterampilan guru untuk membimbing siswa dalam mengajukan pertanyaan atau memberikan jawaban. Dalam mengajukan pertanyaan, hendaknya ditunjukkan atau diarahkan

ke seluruh siswa di kelas, berarti guru telah melibatkan seluruh siswa untuk memikirkan jawabannya. Pertanyaan dapat digunakan untuk tujuan latihan dan mengulang, siswa belajar menjawab pertanyaan dengan benar, baik dari isi jawaban maupun susunan bahasa yang dipergunakan untuk mengekspresikan perasaan dan ide-ide atau pikirannya, sehingga dapat didengar, ditelaah, dan dinilai oleh guru.

Siswa juga diajak untuk berani dan belajar bertanya yang sangat diperlukan dalam proses hidup bermasyarakat, serta belajar mengemukakan pertanyaan yang layak dan menghargai pertanyaan orang lain.

Dalam penelitian ini, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa yang berhubungan dengan materi pelajaran Bahasa Prancis untuk kelas XII, yaitu melingkupi *passé récent*, *passé composé*, *article partitif*, dan *adjectifs*. Dengan tanya jawab disertai penghargaan (*reward*), partisipasi dan motivasi siswa menjadi lebih besar dan siswa akan berusaha mendengarkan pertanyaan guru dengan baik dan mencoba memberikan jawaban yang tepat, sehingga siswa menerima pelajaran dengan aktif berpikir, tidak pasif mendengarkan saja.

B. Kerangka Berpikir

Ketika proses pengajaran dan pembelajaran berlangsung, maka terjadi pula komunikasi antara pengajar dan pembelajar. Komunikasi ini dapat berjalan lancar, dapat pula tidak lancar, terlebih dalam pembelajaran bahasa kedua (Bahasa Prancis). Dengan kata lain, dalam pembelajaran bahasa kedua, para pembelajar sering mengalami kesulitan dan membuat kesalahan berbahasa. Kesalahan-kesalahan yang secara potensial telah memfosil itu dapat bersumber dari tuntutan-tuntutan komunikasi yang berat yang terdapat pada tata Bahasa Prancis.

Riegel (1998: 12) mengatakan bahwa "*La grammaire - aujourd'hui synonyme de linguistique – se présente comme un ensemble mixte d'observations, de procédures de découvertes et de généralisations*". Dalam kegiatan berkomunikasi diperlukan penguasaan tata bahasa yang meliputi tata kata dan tata kalimat, sehingga pesan-pesan yang hendak disampaikan dapat terangkai dengan baik dan teratur. Maka untuk menguasai tata bahasa Prancis dengan baik, diperlukan teknik atau metode yang tepat sebagai strategi belajar mengajar. Tanya jawab merupakan teknik yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran agar tercipta kehidupan interaksi belajar mengajar di kelas.

Roestiyah (2008: 129) mengungkapkan "Tanya jawab ialah suatu teknik untuk memberi motivasi pada siswa agar bangkit pemikirannya untuk bertanya, selama mendengarkan pelajaran; atau guru yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan itu, siswa menjawab". Seperti yang

diungkapkan Saliwangi (1989: 57) bahwa “Dalam kegiatan tanya jawab, tidak mesti guru yang bertanya dan siswa yang menjawab. Bisa terjadi sebaliknya; siswa yang mengajukan pertanyaan dan guru yang menjawabnya. Atau proses tanya jawab terjadi antara siswa sendiri dan guru berfungsi sebagai pengatur lalu lintas tanya jawab”.

Dengan menggunakan teknik tanya jawab, maka guru dapat melanjutkan bahan pelajaran Bahasa Prancis dengan materi baru dan menggiring pelajar menemukan sesuatu bahan pelajaran. Tanya jawab juga dapat dilakukan setelah berakhirnya sajian pokok bahasan / materi pelajaran tertentu untuk mengetahui tingkat pengetahuan yang telah diperoleh siswa. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa untuk dapat menguasai tata bahasa Prancis dengan baik dapat digunakan teknik tanya jawab. Wujud tata bahasa Prancis yang baik dari terlihat dari jawaban yang diberikan siswa dalam menjawab pertanyaan. Bila jawabannya benar, maka tata bahasa Prancisnya akan benar.

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir diatas, penulis merumuskan penelitian sebagai berikut:

H_0 = Tidak terdapat pengaruh teknik tanya jawab terhadap penguasaan tata bahasa Prancis.

H_1 = Terdapat pengaruh teknik tanya jawab terhadap penguasaan tata bahasa Prancis.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai tujuan penelitian, lingkup penelitian, waktu dan tempat, metode dan desain, populasi dan sampel, variabel-variabel, definisi konseptual, definisi operasional, instrumen penelitian, validitas dan reliabilitas, serta teknik analisis data.

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data empiris tentang ada atau tidaknya pengaruh teknik tanya jawab terhadap penguasaan tata bahasa Prancis siswa kelas XII SMAN 62 Jakarta.

B. Lingkup Penelitian

Lingkup penelitian ini membahas tentang teknik tanya jawab dan penguasaan tata bahasa Prancis siswa kelas XII SMAN 62 Jakarta.

C. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2013/2014, selama 2 bulan (yaitu bulan Oktober dan November 2013) di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 62 Jakarta.

D. Metode dan Desain

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Dalam eksperimen ini terdapat 2 kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen yang dipilih adalah kelas XII IPS 2 yang siswanya diberikan perlakuan atau *treatment* tertentu, yaitu dengan diterapkan teknik tanya jawab. Sedangkan kelas kontrol yang dipilih adalah kelas XII IPS 1 yang siswanya tidak diberikan perlakuan atau *treatment* tertentu. Pokok bahasan atau materi yang diberikan oleh guru pada kedua kelas ini adalah sama.

Penelitian ini dilakukan dengan melalui beberapa proses atau tahapan, yaitu:

- 1) Pengumpulan data
- 2) Analisis data
- 3) Penulisan hasil penelitian

Selanjutnya proses penelitian ini berjalan dan diobservasi untuk menentukan dan mengetahui perbedaan maupun perubahan yang terjadi

pada kelas eksperimen. Perbedaan tersebut merupakan hasil bandingan dari kedua kelas.

2. Disain Penelitian

Pretest-Posttest Control Group Design:

R	O ₁	X	O ₂
R	O ₃		O ₄

Keterangan:

R : Penentuan sampel secara acak (rambang)

X : Kelompok eksperimen

O₁ : Tes awal pada kelompok eksperimen

O₂ : Tes akhir pada kelompok eksperimen

O₃ : Tes awal pada kelompok kontrol

O₄ : Tes akhir pada kelompok kontrol

Dalam desain ini terdapat dua kelompok yang dipilih secara random, kemudian diberi pretest untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil pretest yang baik bila nilai kelompok eksperimen tidak berbeda secara signifikan. Pengaruh perlakuan adalah $(O_2 - O_1) - (O_4 - O_3)$. Dalam penelitian dengan disain kontrol ini, kesimpulan dan hasil yang diperoleh diukur dengan uji t untuk mengukur signifikansi perbedaan selisih dua rata-rata independen sampel kecil.

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

1.1. Populasi Target

Populasi target penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII SMA Negeri 62 Jakarta yang terdaftar sebagai siswa di sekolah tersebut pada tahun ajaran 2013/2014, semester ganjil.

1.2. Populasi Terjangkau

Populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII IPS SMA Negeri 62 Jakarta.

2. Sampel Penelitian

Pengambilan sampel dari populasi yang ada dalam penelitian ini menggunakan teknik *Random Sampling*. Hal ini dilakukan setelah memperhatikan ciri-ciri antara lain siswa mendapatkan materi berdasarkan kurikulum yang sama, siswa yang menjadi objek penelitian berada pada tingkat kelas yang sama, pembagian kelas tidak berdasarkan peringkat siswa, dan memiliki kesamaan dalam hal ketersediaan fasilitas belajar. Dengan menggunakan teknik *Simple Random Sampling*, diperoleh dua kelas sebagai kelas sampel, yaitu XII IPS 2 sebagai kelas eksperimen dan kelas XII IPS 1 sebagai kelas kontrol. Kelas eksperimen adalah kelas yang diberi metode pembelajaran dengan teknik tanya jawab, sedangkan kelas kontrol tidak diberikan teknik tanya jawab.

F. Variabel - Variabel

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas penelitian ini berupa perlakuan atau teknik tanya jawab. Sedangkan variabel terikat penelitian ini berupa penguasaan tata bahasa Prancis. Variabel yang akan diukur dalam penelitian ini adalah variabel terikat.

G. Definisi Konseptual

Teknik tanya jawab adalah strategi pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam meninjau ulang materi pelajaran dari pelajaran sebelumnya atau di akhir pertemuan.

Sedangkan penguasaan tata bahasa Prancis adalah kemampuan yang dimiliki oleh pembelajar bahasa dalam menggunakan kaidah-kaidah kebahasaan sesuai dengan bahasa tujuan yang meliputi tata kalimat, tata kata, dan tata makna. Hal ini dapat dilihat dari skor tes penguasaan tata bahasa Prancis.

H. Definisi Operasional

Teknik tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru.

Sedangkan penguasaan tata bahasa Prancis adalah skor yang diperoleh melalui tes penguasaan tata bahasa Prancis, yang meliputi:

konjugasi verba *passé composé (avoir et être)*, *passé récent*, serta penggunaan kata sandang (*article partitif*) dan kata sifat (*adjectifs*).

I. Instrumen

Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes pilihan ganda (PG) dengan empat pilihan jawaban, yaitu a, b, c, dan d. Instrumen ini terlebih dahulu diuji cobakan pada sekolah yang sama. Teknik pengukuran dalam penelitian ini adalah dengan memberikan tes tersebut setelah semua pokok bahasan diajarkan, yaitu: *passé composé (avec l'auxiliaire avoir et être)*, *passé récent*, *article partitif*, dan *adjectifs*. Instrumen penelitian ini diambil dari sumber (buku-buku): Taxi 1, Exercice Grammaire 2, Grammaire Française, Gramatika Bahasa Prancis, Latitudes 1 dan Bahasa Prancis Kelas XII. Peneliti tidak merancang sendiri tes atau instrumen ini. Jumlah soal tes ini sebanyak 43 butir.

J. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi. Instrumen penelitian disusun berdasarkan tujuan pengajaran bahasa Prancis sesuai dengan kurikulum SMA tahun 2004.

Untuk menghitung koefisien reliabilitas instrumen, digunakan rumus Kuder-Richardson 21 atau KR 21. Langkah-langkah mencari reliabilitas instrumen adalah sebagai berikut:

1. Mencari nilai rata-rata dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

$\sum X$: jumlah seluruh skor

N : banyak subyek

2. Mencari varians dengan rumus:

$$S^2_x = \frac{\sum(X - \bar{X})^2}{n}$$

Keterangan:

X : skor yang dicapai

\bar{X} : rata-rata

3. Menghitung koefisien reliabilitas instrumen:

$$r = \frac{K S^2 - \bar{X} (K - \bar{X})}{S^2 (K - 1)}$$

Keterangan :

r : reliabilitas tes secara keseluruhan

K : jumlah butir soal

S^2 : variansi skor (simpangan baku kuadrat)

\bar{X} : skor rata-rata

K. Teknik Analisis Data

Sumber data adalah siswa kelas XII IPS 2 dan siswa kelas XII IPS 1 SMA Negeri 62 Jakarta yang telah dijadikan sampel. Data dari sampel terpilih diperoleh melalui tes yang diberikan peneliti, yaitu dengan pokok bahasan *passé composé (avec l'auxiliaire avoir et être)*, *passé récent*, *article partitif*, dan *adjectifs*. Namun sebelum tes diberikan, terlebih dahulu dilakukan uji coba instrumen sebanyak 60 butir soal kepada siswa kelas XII IPS 3. Dari hasil yang diperoleh, terdapat 43 soal yang valid. Setelah itu, dilakukan pretest kepada masing-masing kelas. Untuk kelas eksperimen, diberi perlakuan atau *treatment* sebanyak tiga kali.

Untuk mengetahui berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di kelas eksperimen, maka berikut ini dijelaskan langkah-langkah penyajian / pemberian teknik tanya jawab.

- Pertemuan 1

1. Sebelum memulai pelajaran, guru menanyakan materi yang sudah dipelajari siswa sebelumnya, yaitu *faire qqch* (seputar hobi) seperti *faire du camping, jouer de la guitare, chanter, danser*, dll. Siswa sudah mempelajari *passé composé*, namun sebagian besar murid masih belum mengerti karena penjelasan yang diberikan guru belum secara mendalam.

2. Guru memberikan memberikan sebuah teks berbentuk dialog tentang *passé composé avec l'auxiliaire avoir* dari buku Taxi 1 (halaman 54-55).

3. Guru menanyakan judul dan membahas gambar pada teks tersebut. Judul dalam teks tersebut adalah '*Une bonne journée*'. Sebagai gambar, terdapat dua orang wanita yang sedang berada di kantor dan salah satu diantara mereka sedang menunjuk ke arah sepatunya yang berwarna merah.
4. Kemudian guru membacakan teks agar siswa dapat mendengarkan dengan jelas kalimat-kalimat dalam teks.
5. Setelah itu, guru menanyakan kosakata yang tidak diketahui siswa dan membahas kalimat per kalimat dalam teks. Ada beberapa kata dan verba dalam teks yang sudah diketahui siswa, namun tidak sedikit pula muncul kosakata baru.
6. Guru meminta siswa menyebutkan kalimat-kalimat dalam teks yang menggunakan *passé composé avec l'auxiliaire avoir*, seperti *Qu'est-ce que tu as fait hier, j'ai fait les magasins, qu'est-ce que tu as acheté, j'ai acheté ces chaussures, j'ai aussi pris un pull, nous avons diné, j'ai mangé une pizza et Julien a pris des pâtes, nous avons mangé un excellent tiramisu, tu as passé une bonne journée.*
7. Guru menjelaskan tata bahasa yang terdapat di dalam teks. Untuk kalimat positif, dapat dirumuskan *sujet + avoir + participe passé*. Sedangkan untuk kalimat negatif, ditambahkan *ne...pas* mengapit verba *avoir*.
8. Guru membahas ulang teks dengan menanyakan kepada siswa tentang isi teks tersebut.

9. Sebagai latihan, guru meminta siswa membuat minimal 5 pertanyaan dan jawabannya tentang tata bahasa yang sedang dipelajari.

10. Kemudian murid melontarkan pertanyaan tersebut kepada temannya (yang bukan semeja) secara lisan.

11. Guru meminta siswa lain mencatat pertanyaan dan jawaban yang diucapkan temannya dan mengoreksinya bersama-sama.

- Pertemuan 2

1. Sebelum memulai pelajaran, guru mengulang / membahas sedikit materi yang sudah dipelajari siswa sebelumnya, yaitu *passé composé avec l'auxiliaire avoir*.

2. Guru memberikan memberikan sebuah teks berbentuk surat tentang *passé composé avec l'auxiliaire être* dari buku Taxi 1 (halaman 56-57).

3. Guru menanyakan judul dan membahas bentuk surat pada teks tersebut. Judul dalam teks tersebut adalah *Où sont-ils allés?*. Guru menanyakan nama pengirim surat tersebut dan orang yang dituju.

4. Kemudian guru membacakan teks agar siswa dapat mendengarkan dengan jelas kalimat-kalimat dalam teks.

5. Setelah itu, guru menanyakan kosakata yang tidak diketahui siswa dan membahas kalimat per kalimat dalam teks. Ada beberapa kata dan verba dalam teks yang sudah diketahui siswa, namun tidak sedikit pula muncul kosakata baru.

6. Guru meminta siswa menyebutkan kalimat-kalimat dalam teks yang menggunakan *passé composé avec l'auxiliaire être*, seperti *Nous sommes arrivés vendredi en avion. Nous sommes allées faire des courses. Nous avons marché toute la journée. Nous sommes allés au restaurant. Nous sommes rentrés à deux heures du matin. Nous avons passé une excellente soirée. Nous avons visité le musée Picasso. Nous sommes allés au parc Güell.*

7. Guru menjelaskan tata bahasa yang terdapat di dalam teks. Untuk kalimat positif, dapat dirumuskan *sujet + être + participe passé*. Sedangkan untuk kalimat negatif, ditambahkan *ne...pas* mengapit verba *être*.

8. Guru membahas ulang teks dengan menanyakan kepada siswa tentang isi teks tersebut.

9. Sebagai latihan, guru meminta siswa membuat minimal 5 pertanyaan dan jawabannya tentang tata bahasa yang sedang dipelajari.

10. Kemudian murid melontarkan pertanyaan tersebut kepada temannya (yang bukan semeja) secara lisan.

11. Guru meminta siswa lain mencatat pertanyaan dan jawaban yang diucapkan temannya dan mengoreksinya bersama-sama.

- Pertemuan 3

1. Sebelum memulai pelajaran, guru mengulang / membahas sedikit materi yang sudah dipelajari siswa sebelumnya, yaitu *passé composé avec l'auxiliaire être*.

2. Guru menjelaskan materi baru mengenai *passé récent* dari buku Bahasa Prancis kelas XII (halaman 145-147).

3. Guru meminta siswa untuk memperhatikan satu per satu gambar pada halaman 146, kemudian membacakan teks di samping gambar.

4. Setelah itu, guru menanyakan kosakata yang tidak diketahui siswa dan membahas kalimat per kalimat dalam teks.

5. Kemudian guru membahas gambar dan teks tersebut. Pada halaman 146 terdapat empat gambar. Gambar pertama yaitu seorang anak yang berada di kutub. Gambar kedua yaitu seorang anak laki-laki yang berada di atas tempat tidur di dalam kamar. Gambar ketiga yaitu dua orang siswi dengan seragam sekolah. Gambar keempat yaitu dua orang pria yang berdiri di depan Monas.

6. Guru menjelaskan tata bahasa yang terdapat di dalam teks. Bentuk *passé récent* dapat dirumuskan sebagai berikut: *sujet + venir + de + infinitif*.

7. Guru meminta siswa melengkapi kalimat sederhana (SPO) dari Power Point dengan menambahkan objek, keterangan waktu atau keterangan tempat. Contohnya: *Tu viens d'acheter*. → *Tu viens d'acheter un tiramisu*.

8. Guru membahas secara lisan latihan pada buku cetak halaman 147 tentang konjugasi *passé récent*.
9. Sebagai latihan, guru meminta siswa membuat minimal 5 pertanyaan dan jawabannya tentang tata bahasa yang sedang dipelajari.
10. Kemudian murid melontarkan pertanyaan tersebut kepada temannya (yang bukan semeja) secara lisan.
11. Guru meminta siswa lain mencatat pertanyaan dan jawaban yang diucapkan temannya dan mengoreksinya bersama-sama.

Selama penyajian, guru tidak boleh menerjemahkan langsung kata atau kalimat dalam Bahasa Prancis ke Bahasa Indonesia. Sebagai gantinya, guru memberikan banyak contoh akan hal yang belum dipahami siswa. Guru juga memperagakan / memberi gerakan agar murid lebih mudah mengerti. Misalnya, untuk menjelaskan verba *tomber*, guru memperagakan gerakan terjatuh.

Setelah memberikan perlakuan atau *treatment*, dilakukan posttest dan pengumpulan data. Data yang diperoleh dari penelitian ini akan diuji dengan menggunakan uji t (t-test) dengan taraf signifikansi 0,05. Namun sebelum dilakukan pengujian dengan uji t, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan, yaitu dengan perhitungan uji normalitas (Uji Chi Kuadrat) dan uji homogenitas. Adapun langkah-langkah pengujian normalitas data dengan Chi Kuadrat adalah sebagai berikut.

Untuk langkah awal, peneliti harus merangkum data seluruh variabel yang akan diuji normalitasnya. Kemudian, menentukan jumlah kelas interval dan luas kurve normal. Selanjutnya, menentukan panjang kelas interval yaitu (data terbesar – data terkecil) dibagi dengan jumlah kelas interval. Setelah itu, menyusun ke dalam tabel distribusi frekuensi, yang sekaligus merupakan tabel penolong untuk menghitung harga Chi Kuadrat. Kemudian, menghitung frekuensi yang diharapkan (f_h), dengan cara mengalikan persentase luas tiap-tiap bidang kurve normal dengan jumlah anggota sampel. Terakhir, memasukkan harga-harga f_h ke dalam tabel kolom f_h sekaligus menghitung harga-harga ($f_o - f_h$) dan $\frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$ dan menjumlahkannya. Harga $\frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$ merupakan harga Chi Kuadrat X_h^2 hitung.

Selanjutnya, pengujian homogenitas varian dilakukan dengan uji F dengan rumus $F = \frac{\text{Varian terbesar}}{\text{Varian terkecil}}$. Jika data populasi dari hasil uji normalitas tersebut berdistribusi normal, dan jika variansi dari uji homogenitas tersebut memenuhi kondisi homogen, maka uji t dapat dilakukan. Rumus uji t yang digunakan adalah *pooled varian*:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan:

X_1 = nilai rata-rata (Mean) kelas eksperimen

X_2 = nilai rata-rata (Mean) kelas kontrol

n_1 = jumlah subyek (siswa) kelas eksperimen

n_2 = nilai subyek (siswa) kelas kontrol

S^2_1 = varians kelas eksperimen

S^2_2 = varians kelas kontrol

Derajat kebebasannya (dk) = $n_1 + n_2 - 2$.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai dua hal, yaitu Deskripsi Data dan Pengujian Hipotesis. Pengujian hipotesis ini akan menyimpulkan apakah hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ditolak atau diterima, berdasarkan deskripsi hasil analisis data.

A. Deskripsi data

Dibawah ini disajikan deskripsi data yang diperoleh dari hasil penelitian sebagai berikut.

1. Hasil Belajar Kelas Eksperimen

Dengan menggunakan tanya jawab, didapatkan hasil belajar kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan hasil belajar kelas kontrol. Berdasarkan posttest, rata-rata kelas eksperimen yaitu 34 dari skor tertinggi 43, dengan jumlah subyek sebanyak 38 orang. Nilai tersebut mengalami peningkatan dibandingkan dengan rata-rata nilai pretest, yaitu 27 dari skor tertinggi 43, dengan jumlah subyek sebanyak 38 orang. Untuk lebih rinci, maka skor dijabarkan sebagai berikut.

Hasil belajar kelas eksperimen siswa SMAN 62 Jakarta dengan teknik tanya jawab menunjukkan bahwa rentangan berada pada skor 21 – 39. Skor tertinggi yang diperoleh adalah 39 sedangkan skor yang terendah adalah 21. Median dari kelas eksperimen adalah 35 dan modus 36. Nilai varian yang diperoleh adalah 14 dan standar deviasi 3,7.

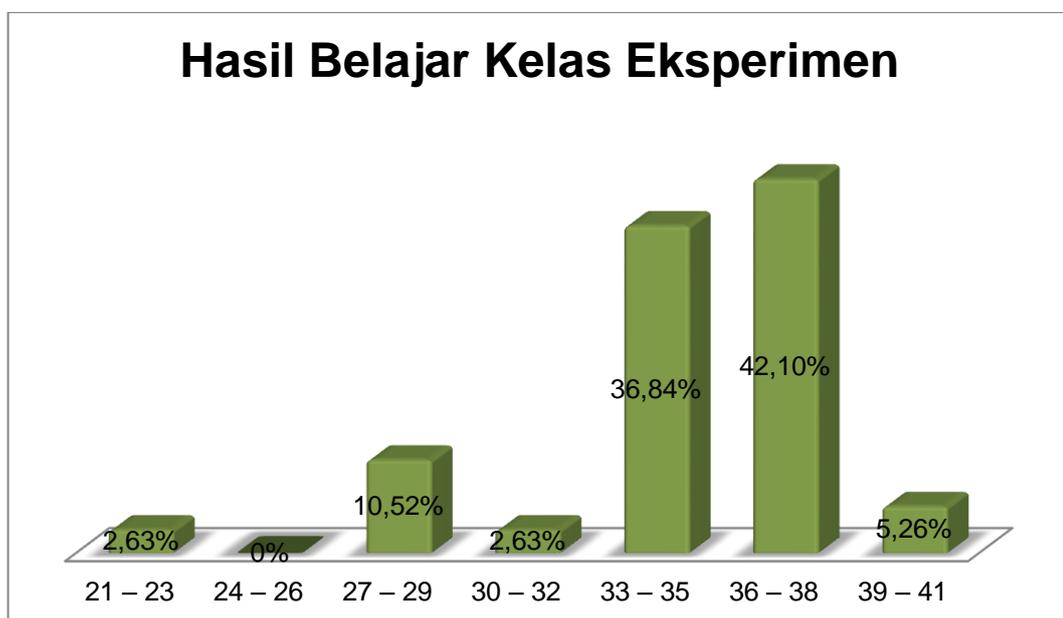
Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Kelas Eksperimen

No	Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif
1	21 – 23	20,5	23,5	1	2,63 %
2	24 – 26	23,5	26,5	0	0
3	27 – 29	26,5	29,5	4	10,52 %
4	30 – 32	29,5	32,5	1	2,63 %
5	33 – 35	32,5	35,5	14	36,84 %
6	36 – 38	35,5	38,5	16	42,1 %
7	39 – 41	38,5	41,5	2	5,26 %
Jumlah				38	100 %

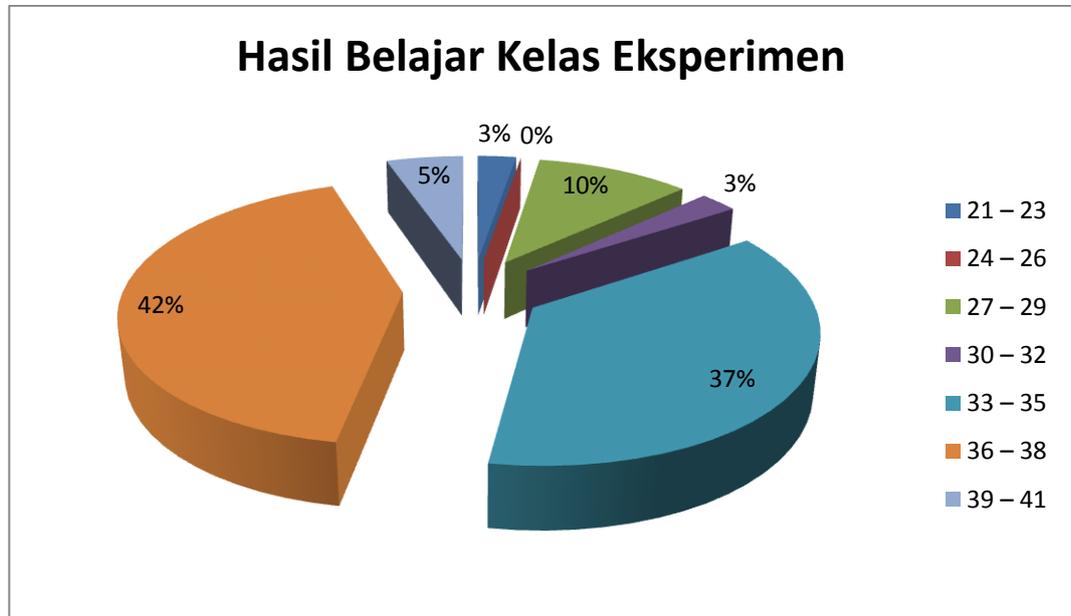
Berdasarkan data dari tabel frekuensi hasil belajar kelas eksperimen dengan teknik tanya jawab, diketahui bahwa 1 siswa mendapatkan skor pada kelas interval 21 – 23 dengan frekuensi relatif sebesar 2,63%, 4 siswa mendapatkan skor pada kelas interval 27 – 29

dengan frekuensi relatif sebesar 10,52%, 1 siswa mendapatkan skor pada kelas interval 30 – 32 dengan frekuensi relatif sebesar 2,63%, 14 siswa mendapatkan skor pada kelas interval 33 – 35 dengan frekuensi relatif sebesar 36,84%, 16 siswa mendapatkan skor pada kelas interval 36 – 38 dengan frekuensi relatif sebesar 42,1%, dan 2 siswa mendapatkan skor pada kelas interval 39 – 41 dengan frekuensi relatif sebesar 5,26%. Dengan demikian, 1 siswa (2,63%) mendapatkan hasil belajar di bawah rata-rata, 4 siswa (10,52 %) mendapatkan hasil belajar rata-rata, dan 33 siswa (86,85 %) mendapatkan hasil belajar di atas rata-rata.

Tabel 4.2. Grafik Column Hasil Belajar Kelas Eksperimen



Tabel 4.3. Grafik Pie Hasil Belajar Kelas Eksperimen



2. Hasil Belajar Kelas Kontrol

Dari hasil yang di dapat, rata-rata kelas kontrol tidak mengalami perubahan. Berdasarkan posttest, dengan jumlah subyek sebanyak 35 orang, rata-rata kelas kontrol yaitu 28 dari skor tertinggi 43. Nilai tersebut tidak mengalami peningkatan dibandingkan dengan rata-rata nilai pretest dengan jumlah subyek sebanyak 34 orang, yaitu 28 dari skor tertinggi 43. Untuk lebih rinci, maka skor dijabarkan sebagai berikut.

Hasil belajar kelas kontrol siswa SMAN 62 Jakarta dengan teknik konvensional (ceramah) menunjukkan bahwa rentangan berada pada nilai 17 – 35. Skor tertinggi yang diperoleh adalah 35 sedangkan skor yang terendah adalah 17. Skor rata-rata yang diperoleh adalah 28. Median dari

kelas kontrol adalah 27,5 dan modus 26. Nilai varian yang diperoleh adalah 14,5 dan standar deviasi 3,8.

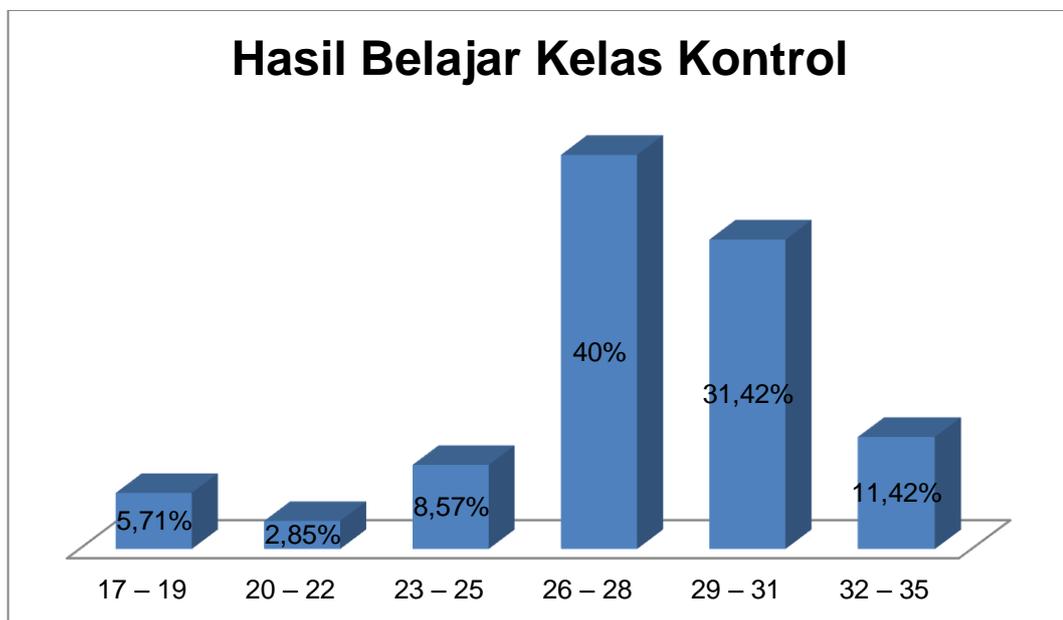
Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Kelas Kontrol

No	Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif
1	17 – 19	16,5	19,5	2	5,71 %
2	20 – 22	19,5	22,5	1	2,85 %
3	23 – 25	22,5	25,5	3	8,57 %
4	26 – 28	25,5	28,5	14	40 %
5	29 – 31	28,5	31,5	11	31,42 %
6	32 – 35	31,5	35,5	4	11,42 %
Jumlah				35	100 %

Berdasarkan data dari tabel distribusi frekuensi hasil belajar kelas kontrol dengan teknik konvensional, diketahui bahwa 2 siswa mendapatkan skor pada kelas interval 17 –19 dengan frekuensi relatif sebesar 5,71%, 1 siswa mendapatkan skor pada kelas interval 20 – 22 dengan frekuensi relatif sebesar 2,85%, 3 siswa mendapatkan skor pada kelas interval 23 – 25 dengan frekuensi relatif sebesar 8,57%, 14 siswa mendapatkan skor pada kelas interval 26 – 28 dengan frekuensi relatif sebesar 40%, 11 siswa mendapatkan skor pada kelas interval 29 – 31 dengan frekuensi relatif sebesar 31,42%, dan 4 siswa mendapatkan nilai

pada kelas interval 32 – 35 dengan frekuensi relatif sebesar 11,42%. Dengan demikian, 6 siswa (17,13%) mendapatkan hasil belajar di bawah rata-rata, 14 siswa (40%) mendapatkan hasil belajar rata-rata, dan 15 siswa (42,87%) mendapatkan hasil belajar di atas rata-rata.

Tabel 4.5. Grafik Column Hasil Belajar Kelas Kontrol



Tabel 4.6. Grafik Pie Hasil Belajar Kelas Kontrol



B. Hasil Pengujian Hipotesis

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis uji t dengan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), dilakukan pengujian persyaratan analisis, yaitu:

1. Uji Normalitas

Pada penelitian ini digunakan Chi Kuadrat untuk menguji normalitas data.

a. Kelas Eksperimen

Berdasarkan perhitungan, ditemukan harga Chi Kuadrat hitung = 49,27. Harga tersebut selanjutnya dibandingkan dengan

harga Chi Kuadrat Tabel (lihat tabel 4.7.), dengan dk (derajat kebebasan) $7 - 1 = 6$. Bila dk 6 dan taraf kesalahan 5%, maka harga Chi Kuadrat Tabel = 12,592. Karena harga Chi Kuadrat hitung lebih besar dari tabel ($49,27 > 12,592$), maka distribusi hasil belajar kelas eksperimen tersebut normal.

b. Kelas Kontrol

Berdasarkan perhitungan, ditemukan harga Chi Kuadrat hitung = 24,49. Harga tersebut selanjutnya dibandingkan dengan harga Chi Kuadrat Tabel (lihat tabel 4.8.), dengan dk (derajat kebebasan) $6 - 1 = 5$. Bila dk 5 dan taraf kesalahan 5%, maka harga Chi Kuadrat Tabel = 11,070. Karena harga Chi Kuadrat hitung lebih besar dari tabel ($24,49 > 11,070$), maka distribusi hasil belajar kelas kontrol tersebut normal.

2. Uji Kesamaan Variansi (Homogenitas)

Pengujian kesamaan variansi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui homogenitas sampel yang diambil dengan menggunakan uji F. Untuk mengetahui varian kedua sampel homogen atau tidak, maka perlu diuji homogenitas variannya dengan uji F.

$$F = \frac{\text{Varian terbesar}}{\text{Varian terkecil}}$$

$$= \frac{14,5}{14} = 1,03$$

Harga ini selanjutnya dibandingkan dengan harga F tabel dengan dk pembilang ($38 - 1 = 37$) dan dk penyebut ($35 - 1 = 34$). Berdasarkan dk tersebut dan untuk kesalahan 5%, maka harga F tabel (lihat lampiran) = 1,74. Ternyata harga F hitung lebih kecil daripada F tabel ($1,03 < 1,74$). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa varian kedua kelompok tersebut adalah homogen. Setelah dilakukan uji normalitas dengan hasil uji tersebut berdistribusi normal, serta uji homogenitas dengan hasil uji tersebut homogen, maka pengujian hipotesis dengan uji t dapat dilakukan.

3. Uji Hipotesis

Karena n_1 dan n_2 tidak sama, tetapi varian homogen, maka pengujian t-test menggunakan rumus:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

Dari perhitungan t-test didapatkan hasil 6,849. Selanjutnya t hitung tersebut dibandingkan dengan t tabel (lihat lampiran) dengan dk = $n_1 + n_2 - 2 = 38 + 35 - 2 = 71$. Dengan dk 71 dan taraf kesalahan 5%, maka t tabel = 1,980 (uji dua pihak dan dengan interpolasi). Dalam hal ini berlaku ketentuan bahwa bila t hitung lebih besar atau sama dengan t tabel, maka H_0 ditolak. Ternyata t hitung lebih besar daripada t tabel ($6,849 > 1,980$). Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima. Kesimpulannya terdapat pengaruh teknik tanya jawab terhadap penguasaan tata bahasa Prancis.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti memiliki beberapa keterbatasan yaitu:

1. Dalam menjalankan teknik, kadang kala terganggu dengan kondisi di dalam kelas, yaitu kurangnya perhatian siswa pada saat pendidik melakukan tanya jawab.
2. Jangka waktu penelitian yang terbatas sehingga hasil penelitian dirasa kurang sempurna.
3. Terbatasnya sumber referensi dalam pembuatan instrumen penelitian.
4. Banyaknya hari libur yang bertepatan pada saat peneliti akan memberikan teknik tanya jawab di kelas.

BAB V

PENUTUP

Dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan, implikasi, dan saran sebagai berikut:

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data empiris mengenai ada atau tidaknya pengaruh teknik tanya jawab terhadap penguasaan tata bahasa Prancis siswa kelas XII SMAN 62 Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan *Pretest-Posttest Control Group Design*, dimana kesimpulan dan hasil yang diperoleh diukur dengan uji t untuk mengukur signifikansi perbedaan selisih dua rata-rata independen sampel kecil.

Populasi target penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII SMA Negeri 62 Jakarta yang terdaftar sebagai siswa di sekolah tersebut pada tahun ajaran 2013/2014, semester ganjil. Sedangkan populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII IPS SMA Negeri 62 Jakarta, yang diambil menggunakan teknik acak sederhana atau *Simple Random Sampling*. Dari sampel tersebut didapatkan skor rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi daripada skor rata-rata kelas kontrol.

Melalui pengujian, telah diperoleh hasil bahwa kelompok siswa yang diberi teknik tanya jawab mendapatkan nilai yang lebih tinggi

$(\bar{X} = 34, S_x^2 = 14)$ dibandingkan dengan kelompok siswa yang tidak diberi teknik tanya jawab $(\bar{X} = 28, S_y^2 = 14,5)$. Untuk pengujian normalitas data kedua kelompok dilakukan dengan menggunakan uji Chi Kuadrat . Dari proses perhitungan ditemukan harga Chi Kuadrat hitung lebih besar dari Chi Kuadrat tabel yaitu $(49,27 > 12,592)$ dan $(24,49 > 11,070)$. Maka data kedua kelompok tersebut berdistribusi normal. Sedangkan pengujian homogenitas data kedua kelompok menggunakan uji F. Karena harga F hitung lebih kecil daripada F tabel $(1,03 < 1,74)$, maka varian kedua kelompok tersebut adalah homogen.

Pengujian hipotesis penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji t pada taraf kesalahan 5% dan dk 71. Ternyata t hitung lebih besar daripada t tabel $(6,849 > 1,980)$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh teknik tanya jawab terhadap penguasaan tata bahasa Prancis.

B. Implikasi

Dalam proses belajar mengajar di kelas, seorang guru dapat menerapkan berbagai macam cara (teknik atau metode) pengajaran untuk menarik perhatian siswa dalam mempelajari materi pelajaran yang sedang diberikan. Teknik yang biasa dilakukan oleh guru adalah dengan pemberian materi secara lisan (ceramah), pemberian materi secara tertulis, serta teknik dengan dialog. Cara-cara tersebut diatas tidak

semuanya mendapatkan perhatian siswa secara keseluruhan, sehingga guru tidak dapat menentukan seperti apa cara pengajaran yang baik dan tepat untuk dapat diterapkan di kelas.

Cara lain yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan menerapkan teknik tanya jawab. Tanya jawab ini dapat diterapkan sebagai bentuk pengajaran maupun bentuk latihan. Apalagi dalam pengajaran bahasa asing, dengan tanya jawab siswa dapat dilatih berkonsentrasi dan berpikir secara cepat. Bentuk kegiatan tanya jawab ini juga dapat diberikan kepada siswa untuk mencegah kebosanan dari pembelajaran yang monoton, serta untuk membangkitkan kreativitas belajar siswa dalam melakukan beberapa keterampilan berbahasa.

Dari hasil penelitian ini membuktikan bahwa penerapan teknik tanya jawab secara teratur kepada siswa akan berpengaruh pada penguasaan tata bahasa Prancis yang dicapai oleh siswa. Hasil penelitian ini mendukung teori dan pendapat yang mengemukakan bahwa keberhasilan belajar bahasa dapat tergantung pada berbagai bentuk latihan pengulangan yang dilakukan pembelajar bahasa.

Hal ini dikarenakan siswa yang diberi teknik tanya jawab lebih aktif dalam kegiatan belajar, serta dapat menerapkan tata bahasa Prancis yang telah dipelajari. Sedangkan siswa yang tidak diberi teknik tanya jawab berlaku pasif dan tidak berpikir baik terhadap pelajaran yang diajarkan dengan sungguh-sungguh, sehingga mengurangi pemahamannya

terhadap pelajaran yang diterima. Hal ini berarti teknik tanya jawab dapat dijadikan sebagai sebuah bentuk pengajaran untuk peningkatan penguasaan tata bahasa Prancis di kelas.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak luput dari adanya kelemahan-kelemahan, untuk itu diharapkan kepada siapa saja yang ingin mengadakan penelitian yang relevan (sesuai) mengenai objek ini agar melaksanakan penelitiannya dengan lebih baik dan sempurna. Hal ini dapat dilakukan dengan memungkinkan penggunaan data yang lebih akurat, memperbanyak perlakuan (treatment), memperluas ruang lingkup materi pelajaran yang akan diteliti, memperbaiki proses penganalisaan data, dan hal-hal lain yang mungkin dalam penelitian ini ditemukan berbagai kekurangan.

C. Saran

Setelah melihat kesimpulan dan implikasi, maka ada beberapa saran yang perlu diperhatikan demi perbaikan pembelajaran dan pengajaran Bahasa Prancis pada masa yang akan datang.

Dalam rangka meningkatkan penguasaan tata bahasa Prancis siswa, guru hendaknya sering melakukan tanya jawab kepada siswa tentang materi pelajaran yang telah dan sedang dipelajari dalam proses belajar mengajar di sekolah. Dan kepada siswa yang mempelajari Bahasa Prancis sebaiknya lebih memperhatikan dan lebih berkonsentrasi pada

pelajaran yang sedang berlangsung. Siswa juga sebaiknya sering mempraktikkan Bahasa Prancis yang telah dan sedang dipelajari.

DAFTAR PUSTAKA

- Baylon, Christian dan Fabre, Paul. *Grammaire systématique de la langue française*. Edition Fernand Nathan. 1978.
- Breckx, M. *Initiation à la linguistique et à la grammaire nouvelle*. Bruxelles: Editions A. De Boeck. 1977.
- Brunot, F. dan Bruneau, C. *Précis de Grammaire Historique de la langue Française*. France: Masson et Cie. 1969.
- Cuq, Jean-Pierre dan Gruca, Isabelle. *Cours de didactique du français langue étrangère et seconde*. Saint-Martin-d'Hères (Isère): Presses Universitaires de Grenoble. 2002.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2006.
- Dubois, J. dan Jouannon, G. dan Lagane, R. Paris: Librairie Larousse. 1961.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung. 2001.
- Hamon, Albert. *Grammaire et analyse*. Paris: Hachette Livre. 2007.
- Hasibuan, J.J. dan Moedjiono. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2009.
- Hergenhahn, B. R. dan Olson, Matthew H. *Theories Of Learning*. Jakarta: Kencana. 2008.
- Jean, Martin Riegel dan Rioul, Christophe Pellat René. *Grammaire méthodique du français*. Presses Universitaires de France. 1998.
- N. K., Roestiyah. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya. 2008.
- Rocher, Louis. *Les auto-apprentissages*. Paris: Le français dans le monde. 1992.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: ALFABETA. 2008.

- Saliwangi, Basennang. *Strategi Belajar-Mengajar Bahasa Indonesia*. Malang: Penerbit IKIP Malang. 1989.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*. Bandung: Alfabeta CV. 2009.
- Wahab, Abdul Azis. *Metode dan Model-Model Mengajar*. Bandung: ALFABETA. 2008.
- Yamin, H. Martinis. *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press. 2010.